

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan pada dasarnya menunjukkan kondisi individu yang telah memiliki kematangan untuk melakukan suatu tindakan secara efektif. (Yunita, 2020) menjelaskan bahwa kesiapan merupakan tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan individu yang mendukung pelaksanaan suatu aktivitas. Sejalan dengan itu, (Kurniawati, Rakib, Syam, Marhawati, & Said Ahmad, 2020) memaknai kesiapan sebagai keseluruhan kondisi individu yang memungkinkan seseorang memberikan respons tertentu terhadap suatu situasi.

Dalam konteks kewirausahaan, kesiapan tidak hanya berkaitan dengan kemauan untuk memulai usaha, tetapi juga kemampuan untuk mengenali peluang, menghadapi risiko, dan menjalankan usaha secara terarah. Suryana (2003) dalam (Purwantini, Rusdianti, & Wardoyo, 2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar dalam mencari serta memanfaatkan peluang untuk mencapai keberhasilan. Artinya, kesiapan berwirausaha tidak cukup dipahami sebagai niat semata, melainkan sebagai kondisi yang mencerminkan adanya kesiapan mental, pengetahuan, keterampilan, dan keberanian bertindak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Tentama et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan kondisi individu yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan. (Gupron, Yandi, & Maharani, 2023) juga menegaskan bahwa kesiapan berwirausaha adalah keadaan psikologis dan keterampilan yang mendorong seseorang untuk mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis. Sementara itu, (Anggresta, Maya, & Septariani, 2022) memandang kesiapan berwirausaha sebagai hasil proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan yang memungkinkan individu menghadapi tantangan dan risiko usaha. Selanjutnya

(Ediningsih, Susyanti, & Dianawati, 2023) menambahkan bahwa kesiapan berwirausaha mencerminkan kesiapan psikologis dan kompetensi yang ditandai oleh adanya kemampuan, kemauan, dan dorongan internal dalam menghadapi peluang maupun tantangan kewirausahaan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan kondisi individu yang menunjukkan kematangan mental, pengetahuan, keterampilan, dan kemauan untuk memulai dan menjalankan usaha. Kesiapan ini tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan keberanian mengambil risiko, dengan faktor eksternal seperti pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks mahasiswa, kesiapan berwirausaha menjadi penting karena mencerminkan sejauh mana mahasiswa telah memiliki bekal untuk tidak hanya tertarik pada dunia usaha, tetapi juga siap bertindak ketika dihadapkan pada peluang usaha nyata.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Slameto (2015) dalam (Ediningsih et al., 2023) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam berwirausaha, yaitu:

1. Kondisi individu mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional.

Dalam kewirausahaan, kondisi ini sangat menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi tekanan, ketidakpastian, dan tantangan bisnis.

2. Adanya kebutuhan, motif, dan tujuan berperan sebagai penggerak yang mendorong individu untuk bertindak.

Mahasiswa yang memiliki tujuan kuat untuk mandiri dan berkembang cenderung lebih siap untuk berwirausaha.

3. Adanya keterampilan dan pengetahuan diperoleh.

Keterampilan dan pengetahuan menjadi dasar penting karena seseorang tidak akan siap menjalankan usaha apabila belum memahami aspek pengelolaan usaha, pengambilan keputusan, komunikasi, maupun pemanfaatan teknologi.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka kesiapan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan pribadi, tetapi juga oleh kemampuan literasi digital dan pengalaman belajar melalui pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, kesiapan berwirausaha dapat diposisikan sebagai keluaran dari proses pembentukan kompetensi dan sikap yang diperoleh mahasiswa selama menempuh pendidikan.

2.1.1.3 Indikator Kesiapan Berwirausaha

Indikator kesiapan berwirausaha diperlukan untuk melihat sejauh mana individu telah memiliki kondisi yang mendukung untuk memulai usaha. (Yunita, 2020) mengemukakan bahwa kesiapan berwirausaha dapat diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan mental, orientasi masa depan, kemampuan mengambil risiko, dan keterampilan berwirausaha.

a. Kemampuan mental

Setiap individu yang memiliki kesiapan mental yang baik akan lebih percaya diri dan yakin dalam menjalankan usaha. Individu yang memiliki mental kuat cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, dan mampu berpikir tenang saat menghadapi masalah. Jika seseorang memiliki mental yang baik seseorang dapat lebih konsisten dan fokus dalam mengembangkan usahanya hingga mencapai keberhasilan.

b. Orientasi masa depan

Pandangan luas serta keinginan kuat untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Individu yang memiliki orientasi ini biasanya memiliki tujuan yang jelas dan berusaha untuk terus berkembang. Mereka mampu melihat peluang jangka panjang dan menyesuaikan strategi agar tetap relevan dengan perubahan zaman (Tou, 2022). Apabila orientasi masa depan seseorang kuat, maka akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam menjalankan usaha.

c. Kemampuan mengambil risiko

Kesanggupan individu dalam mengenali, mempelajari, dan menemukan solusi atas risiko yang dihadapi. Individu dengan kemampuan ini berani mencoba hal baru dan tidak takut membuat keputusan meskipun ada risiko di

dalamnya. Mereka juga mampu menilai situasi dengan bijak dan mencari solusi terbaik agar kerugian bisa diminimalkan (Kurjono, Abdullah, & Nurlatifah, 2025). Kemampuan ini, dalam kegiatan berwirausaha dapat membantu seseorang belajar dari pengalaman dan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan berikutnya.

d. Keterampilan berwirausaha

Keterampilan berwirausaha membangun jaringan serta memengaruhi orang lain agar turut terlibat dalam kegiatan usaha. Individu dengan keterampilan ini mampu membangun hubungan baik dengan orang lain dan menciptakan jaringan yang mendukung bisnisnya (Andayani, Nurjanah, & Prasetya, 2023). Berikut ini terdapat empat faktor yang termasuk ke dalam keterampilan berwirausaha yaitu:

1) Keterampilan teknis

Mencakup kemampuan operasional seperti produksi, pemasaran, dan penggunaan teknologi digital dalam usaha (Mulifah, Anifah, & Tjahjanto, 2024). Wirausahawan yang menguasai aspek teknis akan memahami proses bisnis dari hulu ke hilir dan mampu meningkatkan efisiensi serta mutu produk. Penguasaan ini juga memudahkan adaptasi terhadap inovasi teknologi yang berkembang di sektor industri.

2) Keterampilan manajerial

Berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam bisnis (Karimah & Kramadibrata, 2022). Keterampilan ini berfungsi untuk mengatur sumber daya secara efektif agar tujuan bisnis tercapai. Pengelolaan yang baik menjamin stabilitas dan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar.

3) Keterampilan interpersonal

Meliputi kemampuan membangun jaringan, berkomunikasi, bekerja sama, dan memengaruhi orang lain (Nofrianti, Games, & Rahman, 2025). Keterampilan interpersonal meliputi kemampuan berkomunikasi, membangun jaringan, bekerja sama, serta memengaruhi orang lain agar terlibat dalam usaha. Penguasaan aspek ini mempermudah wirausahawan

memperluas pasar, menarik pelanggan, dan menjaga hubungan dengan mitra bisnis.

4) Keterampilan pola pikir (kreativitas dan inovasi)

Mencakup kemampuan berpikir kreatif, menciptakan ide baru, beradaptasi dengan perubahan, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Keterampilan pola pikir mencakup kemampuan berpikir kreatif, beradaptasi terhadap perubahan, serta berinovasi dalam menghadapi tantangan. Wirausahawan dengan pola pikir kreatif mampu melihat peluang baru dan mengembangkan produk atau strategi unik yang memberi nilai tambah.

Adapun menurut Mustofa (2014) dalam (Muawwanah, Khairawati, & Sasono, 2020) indikator kesiapan berwirausaha yaitu:

- a. Memiliki orientasi ke depan
- b. Memiliki pandangan dan keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang
- c. Kemampuan pengambilan risiko terhadap tantangan dari pesaing
- d. Berani dalam bersaing tanpa takut mengalami kegagalan
- e. Kreatif
- f. Rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Terbuka dengan gagasan yang baru
- h. Kemampuan membangun jaringan berwirausaha
- i. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian indikator di atas, penelitian ini menggunakan indikator kesiapan berwirausaha dari (Yunita, 2020) karena dinilai lebih relevan dan juga lebih sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu mahasiswa di tengah transformasi digital. Kemampuan mental, orientasi masa depan, dan kemampuan mengambil risiko merupakan fondasi dasar kesiapan berwirausaha, sedangkan keterampilan berwirausaha dapat dikaitkan langsung dengan kebutuhan kewirausahaan masa kini, seperti kemampuan teknis, pengelolaan usaha, komunikasi digital, dan kreativitas dalam memanfaatkan peluang berbasis teknologi. Oleh karena itu, indikator ini dinilai paling relevan untuk menggambarkan kesiapan berwirausaha mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi di tengah transformasi digital.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan kondisi multidimensi yang mencakup aspek mental, orientasi masa depan, kemampuan mengambil risiko, dan kereampilan berwirausaha. Pada mahasiswa, kesiapan ini tidak hanya menunjukkan keteratrikan pada usaha, tetapi juga kemampuan untuk bertindak nyata. Dalam penelitian ini, indikator (Yunita, 2020) dipilih karena paling sesuai untuk mengukur kesiapan berwirausaha mahasiswa dalam konteks era digital.

2.1.2 Literasi Digital

2.1.2.1 Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan perkembangan dari konsep literasi yang menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika pada awalnya literasi hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, maka dalam era digital literasi berkembang menjadi kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital.

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster dalam karyanya *Digital Literacy*. Gilster (1997) dalam (Ginting, Arindani, Lubis, & Shella, 2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital melalui perangkat komputer. Definisi ini menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan alat, tetapi juga pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Menurut pandangan lain, Bawden (2001) dalam (Kusuma & Aprianti, 2021) memperluas konsep tersebut dengan menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berinteraksi dengan informasi hipertekstual, termasuk mengakses, mengolah, menyusun, dan menyebarluaskan informasi secara efektif. (Anggresta et al., 2022) juga menekankan bahwa literasi digital adalah kecakapan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk memperoleh akses, menilai, dan menggunakan informasi melalui platform daring.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, selektif, etis, dan bertanggung jawab dalam

menggunakan teknologi digital. Dalam konteks kewirausahaan, literasi digital menjadi modal penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk membaca peluang pasar, membangun komunikasi bisnis, membuat konten promosi, menjaga keamanan data, dan memecahkan masalah usaha.

2.1.2.2 Aspek-aspek Literasi Digital

Menurut Bawden (2001) dalam (Dhita & Nurdiansyah, 2022) terdapat empat aspek literasi digital, yaitu:

1. Kemampuan dasar literasi, yang berkaitan dengan keterampilan memahami istilah dan simbol pada media yang digunakan dalam mengakses informasi digital.
2. Kemampuan latar belakang informasi atau tingkat intelektualitas, yang menunjukkan kemampuan individu, khususnya mahasiswa dalam memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki untuk memperoleh dan mengembangkan informasi baru yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.
3. Kompetensi utama literasi digital, yang mencakup kemampuan mengorganisasi dan menyusun pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber digital secara sistematis.
4. Sikap dan perspektif informasi, yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengutip dan menuliskan sumber pengetahuan yang digunakan secara tepat dan etis.

Keempat aspek ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki cakupan yang luas, mulai dari pemahaman simbol dan bahasa digital, kemampuan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, keterampilan menyusun pengetahuan secara sistematis, hingga sikap etis dalam menggunakan informasi.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Selain aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi digital juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor. (Riswanti Rini, Nurain, & Ujang, 2022) menyatakan bahwa literasi digital dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Rasa ingin tahu
- b. Determinasi diri

Kedua faktor ini sangat penting karena literasi digital berkembang ketika individu memiliki dorongan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi.

2. Faktor Eksternal

- a. Keaktifan menggunakan media online
- b. Prestasi akademik
- c. Peran keluarga
- d. Intensitas membaca.

Dalam konteks mahasiswa, faktor internal dan eksternal tersebut saling melengkapi. Mahasiswa yang aktif menggunakan media digital tetapi tidak memiliki kemampuan berpikir kritis belum tentu memiliki literasi digital yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan dukungan lingkungan yang memadai cenderung lebih siap memanfaatkan teknologi secara produktif, termasuk untuk kepentingan kewirausahaan.

2.1.2.4 Indikator Literasi Digital

Indikator literasi digital dapat merujuk pada Hague & Payton (2010) dalam (Nasionalita & Nugroho, 2020) yang mencakup delapan dimensi literasi digital, sebagai berikut:

1. *Functional skills and beyond*, merupakan kecakapan individu dalam memanfaatkan perangkat dan teknologi digital secara efektif guna menunjang pelaksanaan berbagai aktivitas secara produktif.

2. *Creativity*, merupakan komponen yang menekankan kemampuan berpikir inovatif dalam membangun dan membagikan pengetahuan melalui pemanfaatan teknologi digital.
3. *Collaboration*, merupakan komponen yang menekankan kemampuan individu untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain melalui teknologi digital guna mencapai tujuan bersama.
4. *Communication*, merupakan komponen yang menekankan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif, sopan, dan etis melalui berbagai media digital.
5. *The ability to find and select information*, merupakan komponen yang menekankan keterampilan individu dalam mencari, menilai, dan memilih informasi yang relevan di lingkungan digital.
6. *Critical thinking and evaluation*, merupakan komponen yang menekankan pentingnya kemampuan untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan pemikiran kritis terhadap informasi yang diperoleh.
7. *Cultural and social understanding*, merupakan komponen literasi digital yang menekankan pentingnya keselarasan antara praktik penggunaan teknologi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.
8. *E-safety*, merupakan komponen yang menekankan kesadaran dan kemampuan individu untuk menjaga keamanan diri serta data pribadi ketika bereksplorasi, berkreasi, dan berkolaborasi menggunakan teknologi digital.

Sementara itu, menurut *Digital Competence* dalam (Fajri, Fitriliana, Wibawa, Alimin, & Rusydi, 2024), merumuskan lima indikator literasi digital yaitu:

1. Informasi dan Melek Data
Mencari data yang sesuai, menyimpan data atau informasi yang didapatkan.
2. Komunikasi dan Kolaborasi
Berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain melalui digital.
3. Pembuatan Konten Digital
Membuat konten digital, memahami hak cipta dalam membuat konten.

4. Keamanan

Melindungi keamanan perangkat dan keamanan pribadi dalam penggunaan digital.

5. Pemecahan Masalah

Mengidentifikasi masalah dan menggunakan teknologi digital untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian ini menggunakan indikator *Digital Competence* karena lebih operasional, ringkas, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital. Informasi dan melek data penting karena mahasiswa perlu mampu mencari, memilih, dan menyimpan informasi yang relevan untuk mendukung usaha. Komunikasi dan kolaborasi diperlukan untuk membangun interaksi dengan konsumen, mitra, maupun komunitas bisnis melalui media digital. Pembuatan konten digital relevan karena promosi usaha saat ini banyak dilakukan melalui konten visual, teks, maupun multimedia di platform digital. Keamanan menjadi penting agar mahasiswa mampu menjaga perangkat, data, dan identitas digital dalam aktivitas bisnis. Adapun pemecahan masalah menunjukkan kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi untuk menemukan solusi atas kendala usaha yang dihadapi.

Pemilihan indikator ini juga berkaitan langsung dengan konteks penelitian. Mahasiswa yang hidup di era digital tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi harus mampu menjadikan teknologi sebagai alat produktif dalam aktivitas kewirausahaan. Oleh sebab itu, indikator *Digital Competence* dinilai paling sesuai untuk menilai tingkat literasi digital mahasiswa yang berorientasi pada kesiapan berwirausaha.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dan teknologi digital secara efektif, kritis, dan etis. Dalam penelitian ini, literasi digital diposisikan sebagai kompetensi penting yang dapat mendukung kesiapan berwirausaha mahasiswa. Indikator *Digital Competence* dipilih karena paling aplikatif dan relevan dengan tuntutan kewirausahaan mahasiswa di era digital.

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan pada individu. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep usaha, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan memanfaatkan peluang.

Menurut (A. Purnomo et al., 2020) pendidikan kewirausahaan mencakup seluruh aktivitas, substansi, dan peluang yang diarahkan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kewirausahaan. Sejalan dengan itu, Lestari dan Wijaya (2012) dalam (Setyanti, Pradana, & Sudarsih, 2021) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa agar memiliki karakter wirausahawan serta menjadikan kewirausahaan sebagai alternatif pilihan karier. Lebih lanjut, Paco et al. (2015) dalam (Setyanti et al., 2021) juga menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang memberi arahan dan motivasi agar individu mampu menciptakan usaha yang kreatif, inovatif, dan bermanfaat bagi lingkungan.

Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan umumnya diwujudkan melalui mata kuliah kewirausahaan maupun kegiatan praktik usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak seharusnya berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga perlu mendorong kesiapan mahasiswa untuk benar-benar memasuki dunia usaha. Hal ini penting karena mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya dipersiapkan menjadi pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pengetahuan, wawasan, motivasi, sikap, dan keterampilan kewirausahaan sehingga individu memiliki kesiapan untuk mengenali peluang, mengelola usaha, dan mengambil Keputusan dalam dunia bisnis.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Daryanto (2012) dalam (Setyanti et al., 2021) tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu:

1. Tujuan utama kewirausahaan adalah membangun suatu *body of knowledge* yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan teori, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai praktik bisnis.
2. Ruang lingkup kewirausahaan mencakup *venture start-up* dan *venture growth*, yaitu proses memulai suatu usaha sekaligus mengelola perkembangan dan pertumbuhan bisnis.
3. Kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang bersifat baru dan inovatif.
4. Kajian kewirausahaan juga mencakup pemahaman mengenai cara mengelola dan memanfaatkan pendapatan secara efektif.

Sementara itu, menurut Alberti (2004) dalam (Sarwono, Hadi, & Santoso, 2021) pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan-tujuan tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan pemahaman yang relevan dengan konsep dan praktik kewirausahaan.
2. Memperoleh kemampuan dalam mengaplikasikan teknik tertentu, menganalisis situasi usaha, dan merancang rencana kerja secara terstruktur.
3. Menemukan dan mengembangkan motivasi, potensi, bakat, dan keterampilan kewirausahaan yang dimiliki individu, sekaligus mengurangi berbagai faktor risiko yang berasal dari dalam diri.
4. Mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek unik dalam kewirausahaan.
5. Merubah sikap dan pemikiran yang salah terhadap perubahan.
6. Mendorong terciptanya berbagai usaha baru dalam kegiatan kewirausahaan.
7. Menumbuhkan dan memperkuat unsur-unsur sosialisasi yang berlangsung secara efektif.

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan pendidikan kewirausahaan dapat dipahami tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pola pikir dan kesiapan bertindak. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan

memiliki orientasi yang praktis karena diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha yang sesungguhnya.

2.1.3.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Aryaningtyas dan Palupiningtyas (2017) dalam (Bhaskara & Inggarwati, 2023) mengemukakan tiga indikator pendidikan kewirausahaan, yaitu:

1. Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan ambisi menjadi wirausaha
Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa menunjukkan peningkatan ambisi untuk menjadi wirausaha setelah memperoleh pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan.
2. Pendidikan kewirausahaan memperluas wawasan dan ilmu di bidang kewirausahaan
Pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi terhadap perluasan wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai konsep serta praktik kewirausahaan.
3. Pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kepekaan terhadap peluang bisnis
Melalui proses pembelajaran kewirausahaan, mahasiswa menjadi lebih peka dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan berbagai peluang bisnis yang ada di lingkungan sekitar.

Sementara itu, menurut Budiarti (2012) dan Bukiron (2014) dalam (Ayuni, 2020) menyebut indikator pendidikan kewirausahaan seperti:

1. Jiwa berwirausaha
Menggambarkan karakter dan sikap dasar yang memotivasi individu untuk terjun ke dalam kegiatan kewirausahaan, seperti keberanian mengambil risiko, kemampuan berpikir kreatif, dorongan untuk berinisiatif, serta keinginan untuk mencapai tujuan.
2. Wawasan berwirausaha
Mengacu pada pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dunia usaha, termasuk pemahaman tentang cara mengelola bisnis, mengenali peluang, serta memahami kondisi dan perubahan dalam lingkungan ekonomi yang dapat memengaruhi kegiatan usaha.

3. Tumbuhnya kesadaran berwirausaha

Berhubungan dengan meningkatnya kesadaran individu mengenai pentingnya berwirausaha sebagai pilihan karier, serta pemahaman bahwa kegiatan berwirausaha dapat mendorong kemandirian dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan indikator dari Aryaningtyas dan Palupiningtyas (2017) dalam (Bhaskara & Inggarwati, 2023) karena lebih sesuai dengan fokus penelitian dan karakteristik responden. Indikator pendidikan kewirausahaan menumbuhkan ambisi menjadi wirausaha relevan untuk melihat sejauh mana pembelajaran kewirausahaan mampu menumbuhkan dorongan internal mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai alternatif karier. Indikator pendidikan kewirausahaan memperluas wawasan dan ilmu di bidang kewirausahaan penting karena mahasiswa perlu memahami konsep, strategi, dan praktik usaha. Adapun indikator pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kepekaan terhadap peluang bisnis sangat relevan dalam era digital, karena mahasiswa dituntut mampu membaca perubahan kebutuhan pasar, tren digital, dan kemungkinan usaha baru berbasis teknologi.

Ketiga indikator tersebut dinilai cukup representatif karena mencerminkan tiga dimensi utama hasil pendidikan kewirausahaan, yaitu motivasi, pengetahuan, dan sensitivitas terhadap peluang. Dengan demikian, indikator ini paling tepat digunakan untuk menilai seberapa jauh pendidikan kewirausahaan dapat mendorong kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang membentuk pengetahuan, motivasi, sikap, dan keterampilan kewirausahaan. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat kesiapan berwirausaha mahasiswa. Indikator pendidikan kewirausahaan menumbuhkan ambisi menjadi wirausaha, pendidikan kewirausahaan memperluas wawasan dan ilmu di bidang kewirausahaan, dan pendidikan kewirausahaan menumbuhkan kepekaan terhadap peluang bisnis dipilih karena relevan dengan konteks mahasiswa yang sedang dipersiapkan menghadapi dunia usaha di era digital.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian ilmiah yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan dapat dijadikan sebagai dasar atau rujukan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Cantika Dwi Fatonnah, Diana Djuwita, Achmad Ootong Busthomi – Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 2, Desember 2022	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Literasi Digital Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Ekonomi Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon	1. Pendidikan Kewirausahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y). 2. Literasi Digital (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y). 3. Secara bersama-sama, Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Literasi Digital (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

			Minat Berwirausaha (Y).
2.	Ebel Vigrjuska Asri, Debyta Yananta Sari, Selvina Nanda Afriani, Fania Ajani, Ribi Maryani, dan Ardhi Setiawan - SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 1, No. 12, 2024	Pengaruh Literasi Digital dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau	1. Literasi Digital (X1) berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha (Y). 2. Pendidikan Kewirausahaan (X2) berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha (Y). 3. Literasi Digital (X1) dan Pendidikan Kewirausahaan X2) secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y) Mahasiswa.
3.	Kamilah, Ekawarna, Ahmad Nasori – Journal of Economic Education, Vol. 1, No. 1, November 2022	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan <i>Entrepreneurial Creativity</i> Terhadap	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Pendidikan

		Kesiapan Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Kewirausahaan (X1) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y). 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara <i>Entrepreneurial Creativity</i> (X2) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y). 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan <i>Entrepreneurial Creativity</i> (X2) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y).
4.	Refiana Putri Lestari, Salman Alfariy Totalia – J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Vol. 6, No. 3, Oktober 2025	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Literasi Digital melalui <i>Individual Entrepreneurial Orientation</i> Terhadap Minat	1. Pendidikan kewirausahaan dan literasi digital secara signifikan berpengaruh terhadap <i>Individual Entrepreneurial Orientation</i> (IEO).

		Berwirausaha Mahasiswa	2. <i>Individual Entrepreneurial Orientation</i> (IEO) secara signifikan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha mahasiswa. 3. Penelitian menunjukkan bahwa <i>Individual Entrepreneurial Orientation</i> (IEO) menguatkan hubungan antara pendidikan kewirausahaan, literasi digital, dan minat berwirausaha, dengan nilai R Square sebesar 77%, yang menunjukkan pengaruh simultan variabel-variabel tersebut terhadap minat berwirausaha.
5.	Mutiara Gita Nurul Hikmah, Della Ayu Zonna	Pengaruh Pendidikan	1. Pendidikan Kewirausahaan

	Lia – Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis, Vol. 4, Juli 2023	Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha dengan Mediasi Pengetahuan dan Pola Pikir Kewirausahaan	memiliki pengaruh positif terhadap Pengetahuan, Pola Pikir dan Kesiapan Berwirausaha. 2. Pengetahuan dan Pola Pikir Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha. 3. Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Pengetahuan dan Pola Pikir Kewirausahaan.
6.	Yaoming Liang, Ruiqi Chen, Hanhui Hong, Sisi Li, Li Han – Journal of Innovation & Knowledge, Vol. 10, 2025	<i>Shaping digital entrepreneurial intention in higher education: the role of entrepreneurship education, creativity, and digital literacy among Chinese university students</i>	1. Pendidikan kewirausahaan yang menekankan latihan praktis lebih efektif dalam meningkatkan niat dan kreativitas kewirausahaan mahasiswa

			dibandingkan pendidikan teoretis semata. 2. Kreativitas dan literasi digital secara bersama-sama memengaruhi niat berwirausaha digital mahasiswa, dengan literasi digital berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat tersebut. 3. Mahasiswa dari konteks pendidikan di Tiongkok menunjukkan niat yang tinggi terhadap kewirausahaan digital, didukung oleh kesiapan mereka dalam memanfaatkan platform digital dan inovasi teknologi.
--	--	--	--

7.	Muhammad Hasan, Ericha Tiara Hutamy, Tuti Supatminingsih, Muhammad Ihsan Said Ahmad, Nur Aeni, Akhtem A. Dzhelilov – Cogent Education, Vol. 11, No. 1, 2024	<i>The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter?</i>	1. Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa generasi Z. 2. Literasi bisnis digital dan literasi keuangan secara bersamaan dapat memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha. 3. Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan literasi bisnis digital dan literasi keuangan, yang masing-masing berperan sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan kesiapan siswa
----	---	--	--

			untuk berwirausaha. 4. Penelitian ini menyarankan pentingnya memperkuat pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan serta literasi bisnis digital di kalangan siswa generasi Z untuk mendorong kewirausahaan yang lebih siap dan kompetitif di era digital.
8.	Ganefri, Waras Kamdi, Muhammad Makky, Hendra Hidayat, Yuni Rahmawati – Journal of Social Studies Education Reseach, Vol. 15, 2024	<i>Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention among University Students: The Roles of Entrepreneurial Mindset, Digital Literacy, and Self-Efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki mindset kewirausahaan yang kreatif, pendidikan kewirausahaan formal, dan kompetensi digital secara signifikan meningkatkan keinginan mahasiswa dalam memulai usaha sendiri. Mindset kewirausahaan berfungsi sebagai

			mediator antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. <i>Self-efficacy</i>, secara umum, berperan dalam mendukung hubungan tersebut, tetapi beberapa temuan menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dapat memperlemah hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha, menandakan bahwa pengaruhnya tidak selalu positif dan perlu dikelola dengan baik. Selain itu, literasi digital juga memainkan peran penting dalam memperkuat keinginan berwirausaha mahasiswa.
9.	Kurnia Khafidhatur Rafiah, Irsyad Akmal, Matthew Olufemi Adio –	<i>The Digital Influence on Entrepreneurial</i>	Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media

	Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship Research (IJoBER), Vol. 3, No. 1, Januari 2025	<i>Readiness: Exploring the Role of Social Media and Entrepreneurship Education in Enhancing Self-Efficacy</i>	sosial dan pendidikan kewirausahaan secara bersama-sama meningkatkan <i>self-efficacy</i> mahasiswa, yang berperan sebagai mediator dalam meningkatkan kesiapan wirausaha. Interaksi positif di media sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, memberikan akses terhadap informasi dan inspirasi, serta memperkuat jaringan dan pengalaman kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, yang bersama-sama meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa untuk berbisnis. Integrasi media sosial
--	---	---	--

			dan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum sangat penting untuk membentuk generasi wirausaha yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan masa depan.
10.	Melia Astiana, Maya Malinda, Anny Nurbasari, Meily Margaretha – European Journal of Educational Research, Vol. 2, No. 11, 2022	<i>Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students</i>	Hasil uji R-Square menunjukkan bahwa niat kewirausahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh persepsi keinginan dan kelayakan, kecenderungan untuk bertindak, dan pendidikan kewirausahaan sebesar 61,12%. Sisanya 38,88% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Implikasi utamanya yaitu persepsi keinginan dan kelayakan, kecenderungan untuk bertindak, dan

			pendidikan kewirausahaan memberikan niat kewirausahaan yang positif di kalangan mahasiswa.
--	--	--	---

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Berikut adalah analisis persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu:

1. Variabel Independen yang Digunakan

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, di mana literasi digital dan pendidikan kewirausahaan digunakan sebagai variabel independen yang dianggap memengaruhi aspek kewirausahaan. Hal ini juga ditemukan pada penelitian (Fatonnah, Djuwita, & Busthomi, 2022) dan (Asri et al., 2024) yang meneliti pengaruh literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

2. Pendekatan Penelitian

Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa studi-studi tersebut mengedepankan data yang dihasilkan dari populasi yang lebih besar untuk melihat pola atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (Fatonnah et al., 2022) meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha lebih komprehensif karena mencakup tindakan nyata yang diperlukan untuk memulai usaha, bukan sekadar minat atau niat berwirausaha. Selain itu, populasi yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Ekonomi

Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023. Perbedaan ini sangat relevan karena konteks sosial dan akademik masing-masing populasi dapat mempengaruhi hasil penelitian.

2. Penelitian (Asri et al., 2024) menggunakan minat berwirausaha sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesiapan berwirausaha, yang lebih luas dan mencakup kesiapan untuk bertindak dalam dunia kewirausahaan. Meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus variabel yang berbeda ini menunjukkan arah penelitian yang lebih terarah untuk mengukur sejauh mana mahasiswa siap untuk memulai usaha. Penelitian ini juga dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023, yang memiliki latar belakang akademik yang berbeda dengan penelitian terdahulu.
3. Penelitian (Kamilah, Ekawarna, & Nasori, 2022) menggunakan *entrepreneurial creativity* sebagai variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kesiapan berwirausaha. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan literasi digital, yang lebih fokus pada kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan kewirausahaan. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam populasi yang digunakan, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi angkatan 2018 dan 2019, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023.
4. Penelitian (Lestari & Totalia, 2025) meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha dengan *Individual Entrepreneurial Orientation* (IEO) sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel mediasi dan lebih fokus pada pengaruh langsung literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha, sehingga lebih praktis dalam konteks implementasi.
5. Penelitian (Hikmah, 2023) menambahkan pengetahuan kewirausahaan dan pola

pikir kewirausahaan sebagai variabel mediasi dalam menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Penelitian ini berbeda karena tidak menggunakan variabel mediasi, melainkan menguji pengaruh langsung dari literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang, sementara penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023.

6. Penelitian (Liang, Chen, Hong, Li, & Han, 2025) menekankan peran kreativitas sebagai mediator dan penggunaan media sosial sebagai moderator dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha digital. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh langsung literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha, tanpa melibatkan variabel mediator maupun moderator. Hal ini membuat penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha tanpa memerlukan faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan antara variabel.
7. Penelitian (Hasan et al., 2024) meneliti siswa generasi Z di Makassar dengan literasi digital dan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini lebih menekankan pengaruh langsung dari literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha, yang memberikan gambaran yang lebih jelas dan praktis bagi pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.
8. Penelitian (Ganefri et al., 2024) meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap niat berwirausaha, dengan *mindset* kewirausahaan sebagai variabel mediasi dan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Sementara itu, penelitian ini meneliti pengaruh langsung literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha tanpa melibatkan variabel mediasi maupun moderasi. Pendekatan ini memudahkan untuk melihat hubungan langsung antara dua variabel utama yang menjadi fokus penelitian.
9. Penelitian (Rafiah, Kamal, & Adio, 2025) berbeda karena meneliti pengaruh

media sosial dan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri dengan kesiapan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini tidak melibatkan variabel mediasi, melainkan fokus pada pengaruh langsung literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha yang lebih relevan dalam mengukur tindakan nyata mahasiswa dalam memulai usaha.

10. Penelitian (Astiana, Malinda, Nurbasari, & Margaretha, 2022) meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada mahasiswa tanpa melibatkan literasi digital sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan fokus pada kesiapan untuk bertindak dalam kewirausahaan, yang lebih mencakup minat, kemampuan, dan kesiapan tindakan. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan analisis SEM, sementara penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan bantuan aplikasi SPSS yang lebih cocok dan praktis.

Dengan demikian, posisi penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut.

1. Penelitian ini berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu karena tidak berfokus pada minat berwirausaha, melainkan pada kesiapan berwirausaha.
2. Penelitian ini menguji secara langsung pengaruh literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha tanpa variabel mediasi maupun moderasi, sehingga hubungan antarvariabel dapat terlihat lebih langsung.
3. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023, sehingga memiliki konteks yang lebih spesifik pada mahasiswa calon pendidik ekonomi yang juga dituntut adaptif terhadap perkembangan digital.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek variabel dependen, kombinasi variabel independen, dan konteks subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha mahasiswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo dalam (Kependudukan & Nasional, 2023) kerangka konsep merupakan penjelasan yang disertai dengan gambaran visual mengenai hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang menjadi objek pengamatan dan pengukuran dalam suatu penelitian.

Kesiapan berwirausaha merupakan kondisi seseorang yang menunjukkan kematangan dalam aspek fisik, mental, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang membuatnya mampu serta mau memulai usaha secara mandiri. Kesiapan ini muncul karena adanya dorongan dari dalam diri, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta dukungan dari luar, seperti pendidikan dan lingkungan sekitar.

Salah satu teori yang menjadi landasan dalam menjelaskan konsep kesiapan berwirausaha yaitu *Entrepreneurial Event Theory* (EET) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982) dalam (A. R. Saputri & Kholid, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk memulai usaha tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *perceived desirability* (ketertarikan atau keinginan untuk berwirausaha), *perceived feasibility* (keyakinan terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha), dan *propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak). Ketiga faktor tersebut bersama-sama membentuk niat dan kesiapan seseorang untuk memulai usaha.

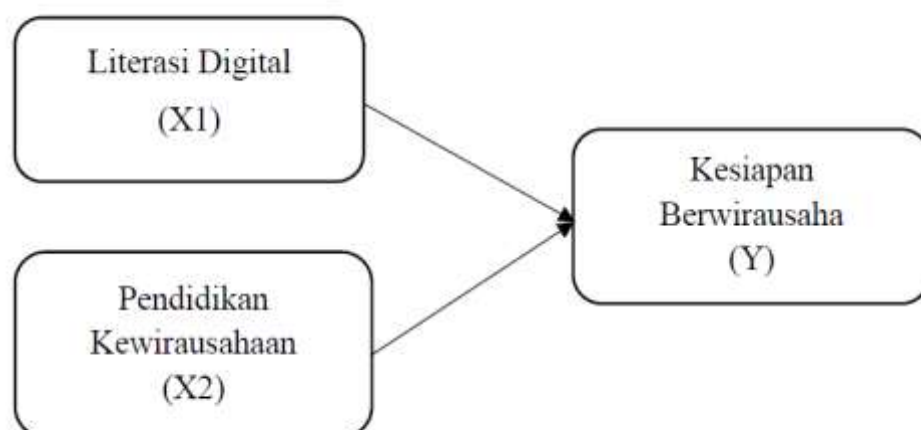
Dalam konteks penelitian ini, *Entrepreneurial Event Theory* (EET) digunakan untuk menjelaskan bagaimana literasi digital dan pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi kesiapan berwirausaha mahasiswa. Literasi digital berperan dalam meningkatkan *perceived feasibility* (keyakinan terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha), karena kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa berwirausaha merupakan hal yang memungkinkan dilakukan. Dengan kata lain, literasi digital memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan usaha berbasis teknologi. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk *perceived desirability* (ketertarikan atau keinginan untuk berwirausaha), karena melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan mahasiswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan motivasi

yang mendorong minat serta kesiapan untuk memulai usaha. Semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki orientasi positif terhadap kewirausahaan. Ketika *perceived desirability* dan *perceived feasibility* terbentuk dengan baik, maka akan muncul *propensity to act*, yaitu kecenderungan untuk bertindak. Dalam penelitian ini, kecenderungan bertindak tersebut tercermin pada kesiapan berwirausaha mahasiswa. Oleh sebab itu, secara konseptual dapat dijelaskan bahwa literasi digital dan pendidikan kewirausahaan sama-sama berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha, baik secara parsial maupun simultan.

Dengan demikian, alur hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Literasi digital meningkatkan kemampuan dan keyakinan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan usaha.
2. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan motivasi, wawasan, dan kepekaan mahasiswa terhadap peluang usaha.
3. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memperkuat kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa literasi digital (X1) dan pendidikan kewirausahaan (X2) memengaruhi kesiapan berwirausaha (Y).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris. Menurut Jhon Creswell (2015:231) dalam (Maulana, Sadiyah, & Nurdianti, 2024) mengungkapkan “Hipotesis merupakan pernyataan dalam penelitian yang berisi prediksi atau dugaan sementara mengenai kemungkinan hubungan antara atribut atau ciri khusus”. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.
2. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.
3. Literasi digital dan pendidikan kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.